PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.1, Desember 2024

Analisis Kebijakan Kurikulum Di Indonesia

Iqbal Maulana[1], Muhammad Syawal Karo-Karo[2], Syukri Kurniawan Nasution[3], Siti Halimah[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: iqbal0331233061@uinsu.ac.id[1], syukri0331233060@uinsu.ac.id[2], muhammad0331233062@uinsu.ac.id[3], sitihalimah@uinsu.ac.id[4]

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 13 Desember 2024
Accepted: 21 Desember 2024

Keywords: *Kebijakan, Kurikulum, Indonesia*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dalam rangka memahami latar belakang, implementasi, dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif komparatif dan deduktif analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan elemen-elemen utama dari kedua kurikulum dan mengevaluasi relevansinya dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik, pengembangan karakter, dan integrasi kompetensi, tetapi menghadapi tantangan dalam implementasi di berbagai daerah. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas lebih besar dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek dan lokalitas, meskipun memerlukan kesiapan guru dan infrastruktur yang memadai. Temuan ini menggaris bawahi perlunya evaluasi dan pengembangan kebijakan kurikulum secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan nasional.*

PENDAHULUAN

Kebijakan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan tantangan global. Salah satu kebijakan yang paling mencolok adalah Kurikulum 2013, yang diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pendekatan berbasis kompetensi dan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era globalisasi, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Namun, implementasi Kurikulum 2013 tidak berjalan mulus, di mana banyak guru menghadapi tantangan dalam penerapan metode pengajaran yang baru dan kompleks (Kurniasari, 2023).

Sebagai respons terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar yang relevan. Dengan demikian, kebijakan ini diharapkan dapat mengatasi kelemahan yang ada pada Kurikulum 2013 dan memberikan ruang bagi inovasi dalam

pendidikan (Viono, 2023).

Perubahan kebijakan kurikulum ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menanggapi dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks ini, penting untuk memahami latar belakang dan tujuan dari kedua kurikulum tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih baik mengenai kebijakan pendidikan di Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), dengan pendekatan deskriptif komparatif dan deduktif analitis. Kajian pustaka (library research) adalah metode penelitian yang menggunakan bahan-bahan literature sebagai sumber data utama. Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, tetapi menganalisis informasi yang sudah ada dalam bentuk dokumen, buku, jurnal, peraturan atau sumber-sumber resmi lainnya.

Pendekatan deskriptif komparatif digunakan untuk menggambarkan dan membandingkan dua atau lebih fenomena, kebijakan, atau konsep. Dalam konteks ini, elemen-elemen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dianalisis dan dibandingkan. Sementara itu, pendekatan deduktif analitis menggunakan proses berpikir dari umum ke khusus. Dalam konteks ini, analisis dimulai dengan kerangka umum (misalnya tujuan pendidikan nasional) dan diterapkan untuk menilai elemen-elemen spesifik dari masing-masing kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

1. Latar Belakang Kebijakan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia merupakan hasil dari serangkaian perubahan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Latar belakang penerapan Kurikulum 2013 adalah sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman (Rahmaningtyas, dkk, 2018).

Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam belajar melalui observasi, penanyaan, percobaan, dan komunikasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa (Iftirani, dkk, 2022). Kurikulum ini mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema pembelajaran yang lebih holistik, sehingga siswa dapat memahami hubungan antar disiplin ilmu (Yunianto, 2021).

Selain itu, latar belakang penerapan Kurikulum 2013 karena tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum ini, yang diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik (Susilo, 2022).

Dalam kesimpulannya, latar belakang kebijakan Kurikulum 2013 mencerminkan upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih integratif dan berbasis karakter. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, kurikulum ini tetap menjadi landasan penting dalam

pengembangan pendidikan di Indonesia, yang terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

2. Latar Belakang Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan respons terhadap tantangan pendidikan yang dihadapi, terutama akibat dampak pandemi COVID-19. Sebelum Kurikulum Merdeka, Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Reza, 2023). Inisiatif ini juga bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang terpengaruh oleh pembelajaran jarak jauh selama pandemi, dengan memberikan pendekatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa (Amdani, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi dasar siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Wati, 2023). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, meskipun tantangan dalam implementasinya perlu diatasi secara sistematis dan berkelanjutan (Riani, 2023).

B. Dasar Kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

1. Dasar Kebijakan Kurikulum 2013

Dasar-dasar kebijakan Kurikulum 2013 di Indonesia mencakup beberapa aspek penting yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Pertama, kebijakan ini berlandaskan pada prinsip pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat (Pawero, 2018). Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Kedua, dasar kebijakan ini juga mencakup aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari pengembangan kurikulum. Secara filosofis, Kurikulum 2013 dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa (Pawero, 2018). Dari perspektif psikologis, kurikulum ini mempertimbangkan perkembangan kognitif dan emosional siswa, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan dapat mendukung proses belajar yang efektif. Sementara itu, secara sosiologis, kurikulum ini berusaha untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, termasuk dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi (Angga, dkk, 2022).

Ketiga, Kurikulum 2013 juga didasarkan pada hasil evaluasi dan penelitian yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pendidikan sebelumnya, seperti

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kelemahan yang ada, seperti kurangnya integrasi antara teori dan praktik, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Pawero, 2018). Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Keempat, kebijakan ini juga mencakup aspek penilaian yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Susanti, dkk, 2023). Penilaian dalam Kurikulum 2013 dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta mampu berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, dasar-dasar kebijakan Kurikulum 2013 mencerminkan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

2. Dasar Kebijakan Kurikulum Merdeka

Dasar-dasar kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menjadi dasar kebijakan Kurikulum Merdeka:

a. Fleksibilitas dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi siswa (Basri, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.
b. Peningkatan kualitas pendidikan. Kebijakan ini juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang sempat terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terdampak, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakter siswa (Wasilah, 2023). Ini mencakup penguatan karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.
c. Penerapan profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka mengedepankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa. Ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan kemandirian, yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter.
d. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar

melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan problem-solving (Fahlevi, 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi.

e. Penguatan peran guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diharapkan memiliki peran yang lebih sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan kurikulum ini dengan baik (Rijal, 2024). Penguatan kapasitas guru menjadi kunci untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini di lapangan.
f. Evaluasi dan Penilaian yang Beragam. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya evaluasi yang beragam, tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penilaian yang holistik diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa (Sayekti, 2022).

Secara keseluruhan, dasar-dasar kebijakan Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berkualitas, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Analisis Terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi. Tujuan Kurikulum 2013 adalah membentuk siswa yang religius, berkarakter, dan kompeten berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membangun karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Namun, implementasinya sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan aspek spiritual dengan kompetensi abad ke-21, sehingga dianggap terlalu idealis mengingat disparitas kapasitas di berbagai wilayah Indonesia. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka lebih pragmatis dan fleksibel, dengan menitikberatkan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan pembelajaran yang relevan secara lokal, meskipun berpotensi menciptakan ketimpangan implementasi, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas.

Dalam hal materi, Kurikulum 2013 dirancang berbasis tematik-integratif yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Struktur materi yang ketat memberikan panduan pembelajaran yang jelas, tetapi sering kali terlalu padat sehingga sulit untuk dipahami secara mendalam oleh siswa. Materi ini juga lebih tekstual dibandingkan aplikatif, sehingga kurang mendukung pengembangan keterampilan praktis. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka lebih menekankan fleksibilitas dengan menggunakan modul ajar yang dapat disesuaikan kebutuhan siswa dan sekolah. Pendekatan berbasis Capaian Pembelajaran (CP) ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, tetapi menuntut kompetensi tinggi dari guru dalam merancang materi, yang menjadi tantangan besar di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Dari segi metode, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis aktivitas, seperti Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning, untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, implementasinya sering terkendala di kelas besar atau di daerah dengan guru yang kurang terlatih, selain terhambat oleh padatnya materi yang menyebabkan pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian kurikulum daripada pengembangan keterampilan.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan pendekatan berbasis proyek (Project Based Learning), yang relevan untuk membentuk siswa yang mandiri dan bernalar kritis. Meskipun metode ini mendukung eksplorasi kreatif siswa, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan infrastruktur teknologi, kompetensi guru, dan.kapasitas siswa.

Dalam aspek evaluasi, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan autentik yang mencakup penilaian proses dan hasil, seperti tes tertulis, praktik, portofolio, dan observasi. Evaluasi ini sejalan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, tetapi praktiknya sering terkendala oleh keterbatasan waktu dan tenaga guru, sehingga fokus evaluasi bergeser pada aspek kognitif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan evaluasi formatif untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung refleksi dan pengembangan diri siswa, tetapi fleksibilitasnya berpotensi menciptakan ketidakkonsistenan standar, terutama di sekolah dengan kompetensi guru yang beragam.

Dengan demikian, perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma dari pendekatan yang lebih terstruktur dan idealis menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan pragmatis, dengan tetap menghadapi tantangan masing-masing dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Kebijakan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perubahan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum 2013 bertujuan membentuk siswa berkarakter dan kompeten dengan pendekatan saintifik, tetapi implementasinya sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan kompleksitas metode pengajaran. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan penyesuaian lokal dalam proses pembelajaran, namun tetap menghadapi tantangan terutama dalam hal kesenjangan kapasitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Secara keseluruhan, keberhasilan kebijakan ini memerlukan komitmen kuat dari semua pihak, termasuk peningkatan kapasitas guru dan penyediaan infrastruktur yang memadai.

DAFTAR REFERENSI

Amdani, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(6), 4126–4131. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2145

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

Basri, W. (2023). Kendala Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, *7*(1), 1–16. https://doi.org/10.24036/8851412712023733

Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *5*(2), 230–249. https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714

Iftirani, F. I., Cahyani, S. R., Pratiwi, W., Suliyanah, & Lestari, N. A. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) Pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 24–32. https://doi.org/10.58706/jipp.v1i1.p24-32

Kurniasari, I. (2023). *Designing Learning Materials Oriented Towards Project-Based Learning on Statistics for 7th-Grade Students*. 1935–1954. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_195

Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, Dan K-13.

Jurnal Ilmiah Iqra, *12*(1), 42. https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Rahmaningtyas, W., Ismiyati, I., Ayunda, & Izza, N. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK Kota Semarang. *Equilibrium Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, *6*(2), 121. https://doi.org/10.25273/equilibrium.v6i2.2931

Reza, F. (2023). Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka for EFL Teachers. *Jeels (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, *10*(2), 439–469. https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.1899

Riani, N. (2023). Efektifitas Project Based Learning (Pjbl) Sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *3*(3), 24–31. https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.615

Rijal, A. (2024). In House Training Kurikulum Merdeka Menumbuhkan Budaya Demokrasi, Kreatif, Dan Inovatif Guru Dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau. *Madaniya*, *5*(2), 491–498. https://doi.org/10.53696/27214834.798

Sayekti, S. P. (2022). Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 22–28. https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.21

Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 339–350. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444

Susilo, A. (2022). Paradigma Pendidikan Sejarah Di SMA Dalam Kurikulum 2013. *JDH*, *2*(1), 60. https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4828

Viono, T. (2023). *Breaking Java's Wall: Representation of Local Cultures Manifested in the Indonesian Kurikulum Merdeka Textbooks*. 205–214. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9_23

Wasilah, N. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10964–10971. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582

Wati, D. S. S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, *4*(3), 1021–1030. https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.248

Yunianto, T. (2021). Analisis Kesesuaian Materi Ipa Dalam Buku Siswa Kelas Iv Semester 1 Sd/Mi Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.1-17